SOCILEXIA
Journal of Social Sciences and Humanities

SOCILEXIA: Journal of Social Sciences and Humanities
Vol. 1, No. 4, 2026
E-ISSN: 3164-9610
punggawajournal.com/socilexia

Urgensi Pendidikan Akhlak dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Sekolah Dasar Negeri Tansang-Ansang Desa Sengkol Kecamatan Pujut Lombok Tengah

Robiatul Isnaini[1], Rina Purwantini[2], Seprie[3]
[1,2,3]Universitas Doktor Nugroho Magetan, Magetan, Indonesia
Korespondensi: robiatulisnaini825@gmail.com[1] rina.purwantini@gmail.com[2] sepriebaru2017@gmail.com[3]

Informasi Artikel

Riwayat artikel:
Received Sept 14th, 2026
Revised Oct 23th, 2026
Accepted Oct 31th, 2026

Keyword:
Pendidikan akhlak,; Perilaku bullying; Sekolah Dasar.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku bullying, karakteristik perilaku bullying, serta urgensi pendidikan akhlak dalam mengatasi perilaku bullying di SD Negeri Tansang-Ansang Desa Sengkol Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, sedangkan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perilaku bullying yang ditemukan di SD Negeri Tansang Ansang meliputi bullying verbal, bullying sosial, dan bullying fisik. Karakteristik perilaku bullying yang ditemukan antara lain dilakukan secara sengaja, terjadi secara berulang pada situasi tertentu, adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, menimbulkan dampak negatif bagi korban, sering terjadi dalam interaksi sehari-hari, serta dilakukan oleh individu maupun kelompok. Adapun upaya sekolah dalam mengatasi perilaku bullying dilakukan melalui penanaman pendidikan akhlak, pengawasan dan pembinaan oleh guru, pelaksanaan kegiatan keagamaan, serta kerja sama dengan orang tua. Upaya tersebut bertujuan membentuk karakter siswa agar memiliki sikap saling menghormati, menghargai, dan peduli terhadap sesama sehingga tercipta lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif.

© 2026 The Authors. Published by Punggawa Legacy Center. This is an open access article under the CC BY license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami pelajaran, tetapi juga dengan cara mereka bersikap dan memperlakukan orang lain. Di sekolah dasar, siswa belajar bergaul, menghargai perbedaan, dan memahami akibat dari tindakan yang dilakukan terhadap teman. Karena itu, pembentukan akhlak perlu menjadi bagian dari proses pendidikan sehari-hari. Pendidikan nasional sendiri menempatkan pembentukan watak dan pengembangan potensi peserta didik sebagai bagian dari tujuan pendidikan (Republik Indonesia, 2003, Pasal 3). Nilai-nilai tersebut penting ditanamkan sejak dini agar siswa tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga mampu menunjukkan perilaku yang baik dalam kehidupan di sekolah.

Salah satu persoalan yang dapat mengganggu hubungan antarsiswa adalah perilaku bullying atau perundungan. Perilaku ini dapat muncul melalui ejekan, pemberian julukan yang merendahkan, tindakan fisik, maupun pengucilan dari kelompok pertemanan. Perundungan perlu dibedakan dari perselisihan biasa karena ditandai oleh tindakan yang berulang dan adanya ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban. Penelitian Oktavia et al. (2025) menunjukkan bahwa pengalaman menjadi korban bullying dapat menghambat sejumlah aspek kepercayaan diri siswa sekolah dasar. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa ejekan dan perlakuan tidak menyenangkan antarteman tidak sepatutnya

dianggap sebagai candaan semata, terutama ketika perilaku itu membuat siswa merasa takut, malu, atau tidak nyaman berada di sekolah.

Permasalahan perundungan juga berkaitan dengan kebiasaan siswa dalam berinteraksi dan menyelesaikan masalah. Ketika mengejek teman dianggap sebagai hal yang lumrah, siswa dapat mengulangi perilaku tersebut tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain. Dalam penelitian mengenai pengetahuan, sikap, dan perilaku perundungan pada siswa sekolah dasar, Rubai et al. (2025) menemukan bahwa perilaku perundungan masih dijumpai di kalangan siswa, sehingga upaya promotif dan preventif di sekolah perlu terus diperkuat. Oleh karena itu, penanganan perundungan tidak cukup hanya dilakukan dengan menegur siswa setelah kejadian berlangsung. Sekolah juga perlu membangun kebiasaan saling menghargai dan membantu siswa memahami bahwa setiap teman berhak diperlakukan dengan baik.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan penulis pada Januari 2026 di SD Negeri Tansang-Ansang, Desa Sengkol, Kecamatan Pujut, Lombok Tengah, ditemukan beberapa perilaku antarsiswa yang mengarah pada perundungan. Perilaku tersebut berupa ejekan dan pemberian julukan seperti "gembel" dan "bodoh", dorongan terhadap teman saat bermain, serta pengucilan dalam pergaulan. Perilaku tersebut ditemukan dalam kegiatan siswa di kelas maupun di halaman sekolah, terutama pada siswa kelas IV sampai kelas VI. Temuan awal ini menjadi perhatian karena tindakan yang dianggap biasa oleh sebagian siswa dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi siswa lain. Namun, untuk menentukan apakah suatu tindakan termasuk perundungan, perlu dilihat pula apakah tindakan itu terjadi secara berulang dan melibatkan ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban. Oleh sebab itu, bentuk serta karakteristik perilaku yang terjadi di sekolah ini perlu dikaji lebih lanjut berdasarkan hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam mengatasi perundungan adalah pendidikan akhlak. Penanaman akhlak membantu siswa belajar menghormati teman, menjaga ucapan, mengendalikan tindakan, serta memahami perasaan orang lain. Nilai-nilai tersebut dapat diterapkan melalui keteladanan guru, pembiasaan berbicara sopan, pemberian nasihat, kegiatan keagamaan, dan pembinaan ketika terjadi perselisihan antarsiswa. Ma'arif et al. (2025), dalam kajian mengenai pencegahan bullying berbasis nilai akhlak Al-Ghazali di sekolah dasar, membahas strategi yang mencakup pembentukan kebiasaan positif, penguatan kegiatan spiritual, sosialisasi, dan pendekatan kekeluargaan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dapat menjadi salah satu dasar pembinaan perilaku siswa, terutama apabila diterapkan secara konsisten dalam kegiatan sekolah.

Upaya tersebut sejalan dengan kebijakan pendidikan yang menekankan pentingnya lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2026 tentang Budaya Sekolah Aman dan Nyaman menekankan pembangunan tata nilai, sikap, kebiasaan, dan perilaku untuk melindungi warga sekolah serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Pelaksanaannya melibatkan warga sekolah, orang tua, dan masyarakat. Dengan demikian, pembinaan akhlak perlu didukung oleh pengawasan guru, keterlibatan keluarga, serta kebiasaan yang menghargai setiap siswa agar pencegahan perundungan tidak hanya dilakukan ketika masalah muncul, tetapi menjadi bagian dari kehidupan sekolah sehari-hari (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2026).

Berdasarkan kondisi tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian berjudul "Urgensi Pendidikan Akhlak dalam Mengatasi Perilaku Bullying di SD Negeri Tansang-Ansang Desa Sengkol Kecamatan Pujut Lombok Tengah." Penelitian ini difokuskan pada bentuk dan karakteristik perilaku bullying yang ditemukan di sekolah serta upaya sekolah dalam mengatasinya melalui pendidikan akhlak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya pembinaan akhlak dalam membentuk perilaku siswa dan menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah untuk memperkuat upaya pencegahan perundungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Tansang-Ansang yang berlokasi di Desa Sengkol, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian direncanakan berlangsung pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, dengan waktu pelaksanaan yang perlu disesuaikan kembali karena keterangan Januari–Maret 2025 tidak sesuai dengan tahun ajaran tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai urgensi pendidikan akhlak dalam mengatasi perilaku

bullying pada peserta didik sekolah dasar. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggambarkan kondisi nyata di lingkungan sekolah, bentuk-bentuk perilaku bullying yang terjadi, penerapan pendidikan akhlak dalam pembelajaran dan budaya sekolah, serta peran guru dan pihak sekolah dalam membentuk karakter peserta didik.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui kepala sekolah, guru kelas, guru pendidikan agama, serta peserta didik yang relevan dengan fokus penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumen sekolah, seperti profil sekolah, visi dan misi, tata tertib, program pendidikan karakter, catatan penanganan bullying, dokumentasi kegiatan, serta buku, jurnal, dan peraturan pendidikan yang berkaitan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati interaksi peserta didik, bentuk perilaku bullying, penerapan nilai-nilai akhlak, dan upaya guru dalam membina perilaku siswa. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman serta pandangan informan, sedangkan dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan penelitian. Prosedur penelitian meliputi tahap persiapan, pelaksanaan pengumpulan data, dan analisis data. Pada tahap persiapan, peneliti menyusun rancangan penelitian, mengkaji literatur, menentukan informan, menyiapkan instrumen, dan mengurus perizinan. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen sesuai kebutuhan penelitian.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian, seperti bentuk bullying, penerapan pendidikan akhlak, peran guru, serta faktor pendukung dan penghambat. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif atau matriks tematik agar pola temuan lebih mudah dipahami. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis dan diverifikasi kembali dengan data lapangan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik; triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi; sedangkan triangulasi waktu dilakukan melalui pengumpulan data pada waktu yang berbeda. Melalui tahapan tersebut, penelitian diharapkan menghasilkan gambaran yang mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai urgensi pendidikan akhlak dalam mengatasi perilaku bullying di SD Negeri Tansang-Ansang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Bentuk Perilaku Bullying yang Terjadi di SD Negeri Tansang-Ansang

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di SD Negeri Tansang-Ansang, Desa Sengkol, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, ditemukan beberapa perilaku siswa yang mengarah pada bullying, yaitu bullying verbal, sosial, dan fisik. Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa pihak sekolah memahami bullying sebagai tindakan yang dilakukan secara sengaja dan berulang untuk menyakiti orang lain. Meskipun pihak sekolah menyatakan tidak terdapat kasus bullying yang dianggap serius, hasil observasi menunjukkan masih adanya perilaku mengejek teman, berkata kasar, mengucilkan teman, serta mengganggu teman secara fisik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku yang berpotensi menjadi bullying masih perlu mendapatkan perhatian dan penanganan sejak dini melalui pendidikan akhlak.

a. Bullying Verbal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying verbal merupakan bentuk perilaku yang paling sering ditemukan di SD Negeri Tansang-Ansang. Perilaku tersebut meliputi mengejek teman, memanggil teman dengan julukan yang tidak disukai, menyebut nama orang tua untuk mempermalukan teman, berkata kasar, dan menertawakan teman. Perilaku ini umumnya terjadi ketika siswa bermain pada waktu istirahat maupun saat proses pembelajaran berlangsung. Kepala sekolah, Bapak Kampayadi, menjelaskan bahwa bentuk bullying verbal dapat berupa hinaan, ejekan, ancaman, dan perkataan yang menyakiti perasaan siswa. Guru kelas, Ibu Murni, juga menyampaikan bahwa siswa terkadang saling mengejek atau memanggil teman dengan nama

yang tidak disukai, meskipun pelaku sering menganggapnya sebagai candaan. Keterangan tersebut diperkuat oleh siswa yang menyatakan pernah melihat temannya diejek hingga merasa sedih dan memilih diam.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perkataan yang dianggap sebagai candaan oleh pelaku belum tentu diterima dengan cara yang sama oleh korban. Perilaku tersebut dapat menimbulkan rasa malu, sedih, tidak nyaman, dan menurunkan rasa percaya diri siswa. Temuan ini sejalan dengan pendapat Barbara Coloroso (2007) yang menjelaskan bahwa bullying verbal dilakukan melalui perkataan yang menyakiti, menghina, atau merendahkan orang lain. Oleh karena itu, pendidikan akhlak perlu diterapkan melalui pembiasaan bertutur kata yang baik, menghormati teman, serta memahami perasaan orang lain. Hasil observasi dan dokumentasi mengenai kegiatan pembelajaran serta pembinaan guru juga menunjukkan adanya upaya sekolah untuk mengingatkan siswa agar tidak mengejek dan menggunakan perkataan yang dapat menyakiti teman.

b. Bullying Sosial

Selain perilaku verbal, penelitian ini menemukan perilaku yang mengarah pada bullying sosial, seperti mengucilkan teman, tidak mengajak teman bermain, tidak melibatkan teman dalam kelompok, dan memilih-milih teman dalam pergaulan. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Isman, perilaku mengucilkan teman terkadang terjadi ketika siswa bermain atau mengerjakan tugas kelompok. Guru PAI, Haryinika, juga menjelaskan bahwa beberapa siswa masih memilih teman tertentu sehingga terdapat siswa yang tidak diajak bergabung dan akhirnya menyendiri. Keterangan siswa dan orang tua turut menunjukkan bahwa tindakan tidak mengajak teman bermain dapat membuat siswa merasa sedih dan tidak diterima dalam lingkungan pergaulan.

Perilaku tersebut dapat memengaruhi hubungan sosial dan kondisi emosional siswa, terutama ketika seorang siswa merasa dijauhi atau tidak diterima oleh kelompoknya. Temuan ini berkaitan dengan konsep relational bullying, yaitu perilaku yang merusak hubungan sosial atau mengucilkan seseorang dari kelompok pertemanan. Meskipun tidak semua tindakan memilih teman secara otomatis termasuk bullying, perilaku tersebut perlu diperhatikan apabila dilakukan dengan sengaja, berulang, dan menimbulkan ketimpangan kekuatan atau tekanan terhadap korban. Hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa guru berupaya mengatasi perilaku tersebut dengan memberikan nasihat, mengajak siswa bermain bersama, serta menanamkan sikap persaudaraan, empati, toleransi, dan saling menghargai. Dengan demikian, pendidikan akhlak berperan dalam membangun hubungan sosial yang lebih baik dan mencegah pengucilan terhadap siswa.

c. Bullying Fisik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku yang mengarah pada bullying fisik ditemukan dalam bentuk mendorong teman, mencubit, menarik tangan, serta mengganggu teman secara fisik ketika bermain. Perilaku tersebut relatif lebih jarang ditemukan dibandingkan perilaku verbal dan sosial. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Lalu, ketika terdapat siswa yang mendorong atau memukul temannya, guru segera melerai, memberikan pembinaan, dan meminta siswa yang terlibat untuk saling meminta maaf. Guru lainnya juga menjelaskan bahwa beberapa siswa terkadang bercanda secara berlebihan hingga membuat teman merasa tidak nyaman. Temuan observasi menunjukkan bahwa tindakan tersebut umumnya terjadi pada waktu istirahat atau ketika siswa berinteraksi dengan teman sebaya.

Meskipun sebagian tindakan tersebut dianggap sebagai candaan dan tidak menimbulkan cedera serius, perilaku fisik tetap perlu ditangani karena dapat menimbulkan rasa takut, ketidaknyamanan, dan konflik antarsiswa. Dalam konsep bullying, tindakan fisik perlu dilihat berdasarkan unsur kesengajaan, pengulangan, serta ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Oleh karena itu, tidak semua tindakan mendorong atau bercanda secara fisik dapat langsung dikategorikan sebagai bullying. Namun, apabila tindakan tersebut dilakukan berulang kali untuk menyakiti siswa yang sulit membela diri, perilaku tersebut menunjukkan karakteristik bullying yang perlu ditangani. Hasil observasi dan dokumentasi memperlihatkan bahwa guru

melakukan pengawasan, memberikan teguran, dan membimbing siswa agar mengendalikan diri, menghormati teman, serta menyelesaikan masalah tanpa kekerasan.

2. Karakteristik Perilaku Bullying di SD Negeri Tansang-Ansang

Berdasarkan hasil penelitian, perilaku yang mengarah pada bullying di SD Negeri Tansang-Ansang memperlihatkan beberapa karakteristik, yaitu adanya unsur kesengajaan, pengulangan dalam sejumlah kasus, ketidakseimbangan kekuatan, dampak negatif terhadap korban, kemunculan dalam interaksi sehari-hari, serta keterlibatan individu maupun kelompok. Karakteristik tersebut perlu dianalisis secara menyeluruh karena tidak setiap ejekan, perselisihan, atau tindakan fisik antarsiswa dapat langsung dikategorikan sebagai bullying. Dalam teori Dan Olweus (1993), bullying umumnya ditandai oleh perilaku agresif yang dilakukan berulang dan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban.

a. Dilakukan secara sengaja

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian siswa sengaja mengejek atau memanggil teman dengan julukan yang tidak disukai, meskipun pelaku sering menyebut tindakannya sebagai candaan. Kepala sekolah menjelaskan bahwa beberapa siswa mengejek untuk mengundang tawa teman lainnya. Guru, Ibu Nurlaili, juga menyampaikan bahwa sebagian siswa mengetahui temannya tidak menyukai julukan tersebut, tetapi masih mengulanginya. Temuan ini menunjukkan adanya kesadaran terhadap tindakan yang dilakukan. Namun, unsur kesengajaan perlu dibedakan dari tujuan untuk menyakiti karena tindakan yang disengaja belum tentu memenuhi seluruh karakteristik bullying. Oleh sebab itu, guru perlu membimbing siswa agar mampu membedakan candaan yang wajar dengan perilaku yang merendahkan atau menyakiti orang lain (Wardhani et al., 2024).

b. Terjadi secara berulang

Berdasarkan wawancara dengan guru dan siswa, ditemukan beberapa kejadian ketika siswa yang sama kembali menjadi sasaran ejekan. Ibu Sonia menyatakan bahwa perilaku mengejek terkadang masih terulang meskipun guru telah memberikan teguran. Temuan observasi juga menunjukkan bahwa sejumlah perilaku serupa muncul lebih dari satu kali dalam interaksi siswa. Hal ini berkaitan dengan teori Olweus (1993) yang menempatkan pengulangan sebagai salah satu karakteristik penting bullying. Meskipun demikian, pengulangan tersebut tetap perlu dikaji berdasarkan informasi mengenai frekuensi, waktu kejadian, dan kondisi korban. Pembinaan berkelanjutan diperlukan agar perilaku yang berulang tidak berkembang menjadi tindakan yang semakin merugikan siswa (Lubis et al., 2023).

c. Adanya ketidakseimbangan kekuatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa yang menjadi sasaran ejekan cenderung diam, menghindari pelaku, atau tidak berani membalas. Kepala sekolah menyampaikan bahwa siswa yang mengejek terkadang merasa lebih berani karena didukung teman-temannya, sedangkan korban memilih diam. Temuan tersebut berkaitan dengan pendapat Olweus (1993) bahwa ketidakseimbangan kekuatan dapat berupa perbedaan kekuatan fisik, jumlah teman, keberanian, atau pengaruh sosial. Kondisi tersebut dapat membuat korban kesulitan membela diri. Oleh karena itu, pendidikan akhlak perlu menanamkan empati, kepedulian, dan penghargaan terhadap sesama serta mendorong siswa untuk tidak memanfaatkan kelebihan yang dimiliki guna merugikan orang lain.

d. Menimbulkan dampak negatif bagi korban

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, siswa yang mengalami ejekan atau pengucilan terkadang menunjukkan perasaan sedih, malu, kurang percaya diri, dan keinginan untuk menjauh dari teman-temannya. Seorang siswa kelas V menyampaikan bahwa dirinya merasa sedih dan enggan bermain bersama teman-temannya ketika terus diejek. Guru juga mengamati bahwa beberapa siswa menjadi lebih pendiam dan enggan berinteraksi setelah menerima perlakuan yang tidak menyenangkan. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Afni et al. (2024), yang menjelaskan bahwa perilaku bullying dapat berdampak pada perkembangan

emosional siswa, seperti munculnya kesedihan, kekecewaan, dan menurunnya kepercayaan diri. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perilaku bullying perlu mendapat perhatian karena dapat memengaruhi kenyamanan dan hubungan sosial siswa di sekolah. Oleh karena itu, sekolah perlu memberikan pendampingan kepada korban, membina siswa yang melakukan perundungan, serta menciptakan lingkungan yang aman agar siswa berani melaporkan kejadian yang dialaminya.

e. Terjadi dalam interaksi sehari-hari

Perilaku yang mengarah pada bullying lebih sering ditemukan ketika siswa bermain, berkumpul bersama teman sebaya, atau berada dalam situasi dengan pengawasan guru yang lebih terbatas. Guru menyampaikan bahwa ejekan terkadang bermula dari satu siswa, kemudian diikuti oleh siswa lainnya. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa waktu istirahat dan kegiatan bermain perlu mendapat perhatian karena pada saat tersebut interaksi antarsiswa berlangsung lebih bebas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Elawati et al. (2024), yang membahas peran guru dalam mencegah dan menangani perundungan di sekolah dasar melalui pengawasan, bimbingan, dan penanganan terhadap perilaku siswa. Oleh karena itu, guru perlu melakukan pengawasan secara proporsional sekaligus membimbing siswa agar mampu menyelesaikan perselisihan melalui komunikasi yang baik, tanpa menggunakan ejekan atau tindakan fisik. Pembiasaan sikap saling menghargai juga perlu diterapkan dalam interaksi sehari-hari agar siswa tidak mudah mengikuti perilaku negatif teman sebaya.

f. Dilakukan oleh individu maupun kelompok

Hasil wawancara menunjukkan bahwa perilaku mengejek atau mengucilkan teman dapat dilakukan oleh satu siswa maupun beberapa siswa secara bersama-sama. Kepala sekolah menyampaikan bahwa terdapat kejadian ketika beberapa siswa ikut mengejek sehingga korban merasa semakin malu. Keterangan tersebut diperkuat oleh siswa yang pernah melihat temannya diejek oleh beberapa orang sekaligus. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Nurfaniza dan Margaret (2024), menemukan adanya perilaku bullying secara individu maupun berkelompok di lingkungan sekolah dasar. Keterlibatan beberapa siswa dapat memperbesar tekanan yang dirasakan korban, terutama ketika korban merasa kesulitan membela diri atau tidak memperoleh dukungan dari teman sebaya. Oleh karena itu, sekolah perlu membangun budaya saling menghargai dengan mengajarkan siswa agar tidak ikut menertawakan, mengejek, atau mengucilkan teman yang mengalami perlakuan tidak menyenangkan. Siswa juga perlu didorong untuk memberikan dukungan kepada korban dan melaporkan kejadian kepada guru agar perilaku tersebut dapat segera ditangani.

3. Upaya Sekolah dalam Mengatasi Perilaku Bullying melalui Pendidikan Akhlak

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, SD Negeri Tansang-Ansang melakukan beberapa upaya untuk mencegah dan menangani perilaku yang mengarah pada bullying. Upaya tersebut meliputi penanaman pendidikan akhlak, pengawasan dan pembinaan oleh guru, pelaksanaan kegiatan keagamaan, serta kerja sama dengan orang tua. Upaya-upaya ini menunjukkan bahwa penanganan perilaku siswa tidak hanya dilakukan setelah suatu kejadian berlangsung, tetapi juga melalui pembiasaan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

a. Penanaman pendidikan akhlak

Penanaman pendidikan akhlak dilakukan melalui pembiasaan sikap saling menghormati, menghargai, menyayangi, berbicara sopan, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, dan membantu teman yang membutuhkan. Kepala sekolah menyampaikan bahwa guru terus mengingatkan siswa agar tidak mengejek teman serta menjaga sikap dan tutur kata. Guru juga memberikan nasihat ketika menemukan siswa yang mengganggu atau menyakiti temannya. Dokumentasi kegiatan pembelajaran dan pembiasaan karakter turut memperkuat temuan tersebut. Upaya ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter Lickona (2022), yang menekankan tiga komponen utama, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan atau kepedulian moral), dan moral action (tindakan moral). Ketiga komponen tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya membuat siswa mengetahui perilaku

yang baik, tetapi juga perlu menumbuhkan kepedulian dan membiasakan penerapan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pengawasan dan pembinaan oleh guru

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru melakukan pengawasan terhadap siswa selama pembelajaran dan waktu istirahat. Ketika terjadi perselisihan atau perilaku yang mengarah pada bullying, guru memberikan teguran, melerai siswa yang terlibat, dan membimbing mereka agar menyelesaikan masalah dengan baik. Salah seorang guru menyampaikan bahwa siswa yang mengejek atau mendorong temannya akan ditegur dan diberikan pembinaan agar tidak mengulangi perbuatannya. Dokumentasi kegiatan pembinaan juga menunjukkan adanya pemberian arahan kepada siswa sebelum pembelajaran. Upaya tersebut sejalan dengan penelitian Duri dan Anintyawati (2023), yang menjelaskan bahwa guru berperan sebagai pembimbing, mediator, dan penasihat dalam menangani perilaku bullying di sekolah dasar. Oleh karena itu, pengawasan dan pembinaan perlu dilakukan secara berkelanjutan, disertai pemantauan setelah teguran diberikan, agar perilaku serupa tidak terulang dan siswa yang menjadi korban memperoleh perlindungan.

c. Pelaksanaan kegiatan keagamaan

Sekolah juga menanamkan nilai-nilai akhlak melalui kegiatan keagamaan, seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, salat duha, kegiatan IMTAQ, membaca Al-Qur'an, dan menghafal surah-surah pendek. Kepala sekolah menjelaskan bahwa kegiatan tersebut diharapkan dapat membentuk siswa yang berakhlak baik, saling menghargai, dan menjauhi perbuatan yang menyakiti orang lain. Dokumentasi kegiatan keagamaan turut mendukung keterangan tersebut. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nabila et al. (2025), yang menjelaskan bahwa program keagamaan di sekolah dasar dapat menjadi salah satu upaya untuk mengantisipasi perundungan melalui pembiasaan perilaku positif, penguatan sikap, dan penanaman nilai-nilai agama. Dengan demikian, kegiatan keagamaan perlu dikaitkan dengan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga ucapan, menolong teman, menghargai perbedaan, dan tidak melakukan kekerasan, sehingga nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami saat kegiatan keagamaan berlangsung, tetapi juga diterapkan dalam interaksi di sekolah.

d. Kerja sama dengan orang tua

Kerja sama dengan orang tua menjadi salah satu upaya yang dilakukan sekolah dalam menangani perilaku siswa. Berdasarkan hasil wawancara, guru berkomunikasi dengan orang tua apabila terdapat permasalahan antarsiswa yang membutuhkan perhatian lebih. Orang tua juga menyampaikan bahwa pihak sekolah memberikan informasi dan mengajak keluarga bekerja sama dalam membina perilaku anak. Dokumentasi komunikasi dan pertemuan wali murid dapat digunakan sebagai bukti pendukung apabila tersedia dalam arsip penelitian. Upaya ini sejalan dengan penelitian Ulum et al. (2025), yang menjelaskan pentingnya kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mencegah perundungan serta meningkatkan rasa aman siswa di sekolah. Komunikasi yang terbuka memungkinkan guru dan orang tua bertukar informasi mengenai perilaku anak, sehingga pembinaan dapat dilakukan secara berkesinambungan di sekolah maupun di rumah. Oleh karena itu, kerja sama tersebut perlu diarahkan pada pemberian arahan yang konsisten mengenai sikap saling menghormati, pengendalian diri, kepedulian terhadap teman, dan penyelesaian konflik secara damai (Ulum et al., 2025).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, perilaku yang mengarah pada bullying di SD Negeri Tansang-Ansang meliputi perilaku verbal, sosial, dan fisik, dengan perilaku verbal sebagai bentuk yang paling sering ditemukan berdasarkan hasil penelitian. Perilaku tersebut terlihat melalui ejekan, pemberian julukan yang tidak menyenangkan, pengucilan teman, serta tindakan fisik ketika bermain. Beberapa kejadian juga menunjukkan adanya kesengajaan, pengulangan, dan ketidakseimbangan kekuatan yang dapat menimbulkan dampak emosional maupun sosial bagi siswa. Meskipun demikian, penentuan suatu tindakan sebagai bullying perlu mempertimbangkan

karakteristiknya secara menyeluruh, terutama unsur pengulangan dan ketimpangan kekuatan, bukan hanya berdasarkan adanya ejekan, pengucilan, atau kontak fisik.

Dalam mengatasi perilaku tersebut, sekolah telah melakukan berbagai upaya melalui penanaman pendidikan akhlak, pengawasan dan pembinaan oleh guru, pelaksanaan kegiatan keagamaan, serta kerja sama dengan orang tua. Upaya tersebut perlu dilakukan secara berkelanjutan agar siswa terbiasa menghormati teman, menjaga tutur kata, menunjukkan kepedulian, dan bertanggung jawab atas tindakannya. Selain itu, pendampingan terhadap siswa yang menjadi korban dan pembinaan terhadap siswa yang melakukan perilaku perundungan perlu diperhatikan agar masalah tidak berulang. Dengan demikian, pendidikan akhlak menjadi salah satu upaya penting dalam membentuk perilaku sosial yang positif dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, serta saling menghargai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai urgensi pendidikan akhlak dalam mengatasi perilaku bullying di SD Negeri Tansang-Ansang, Desa Sengkol, Kecamatan Pujut, Lombok Tengah, dapat disimpulkan bahwa perilaku bullying yang ditemukan terutama berupa bullying verbal, seperti mengejek, mengolok-olok, memberikan julukan kepada teman, dan mengucapkan kata-kata yang dapat menyakiti perasaan orang lain. Perilaku tersebut muncul dalam interaksi sehari-hari antarsiswa, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Sebagian siswa menganggap tindakan tersebut sebagai candaan, padahal perilaku itu dapat membuat teman merasa malu, sedih, tidak nyaman, dan kurang percaya diri. Oleh karena itu, pemahaman siswa mengenai batasan bercanda dan perilaku yang menyakiti orang lain perlu ditingkatkan.

Karakteristik perilaku bullying di SD Negeri Tansang-Ansang terlihat dari interaksi antarteman sebaya yang terkadang dilakukan secara spontan tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain. Pemberian julukan dan ejekan sering dianggap sebagai hal biasa sehingga sebagian siswa belum sepenuhnya menyadari dampak negatif dari tindakannya. Perilaku tersebut juga dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan dan interaksi kelompok teman sebaya. Kondisi ini menunjukkan pentingnya menanamkan nilai-nilai akhlak, seperti empati, saling menghormati, toleransi, dan tanggung jawab, agar siswa mampu memahami perasaan orang lain serta membangun hubungan sosial yang lebih baik.

Upaya sekolah dalam mengatasi perilaku bullying dilakukan melalui penanaman pendidikan akhlak, pengawasan dan pembinaan oleh guru, pelaksanaan kegiatan keagamaan, serta kerja sama dengan orang tua. Penanaman pendidikan akhlak dilaksanakan melalui pembiasaan berbicara sopan, menghargai teman, saling membantu, meminta maaf, dan menyelesaikan masalah secara damai. Guru juga berperan dalam mengawasi interaksi siswa, menegur perilaku yang tidak sesuai, serta memberikan arahan kepada siswa yang terlibat. Kegiatan keagamaan menjadi salah satu sarana untuk memperkuat nilai moral dan perilaku terpuji, sedangkan kerja sama dengan orang tua diperlukan agar pembinaan akhlak dapat diterapkan secara berkelanjutan di sekolah maupun di rumah. Dengan demikian, pendidikan akhlak memiliki peran penting dalam membantu meminimalkan perilaku bullying dan membentuk lingkungan sekolah yang aman, nyaman, serta mendukung perkembangan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Afni, N., Suarni, N. K., Margunayasa, I. G., & Nurgufriani, A. (2024). Dampak bullying terhadap perkembangan emosional siswa sekolah dasar. Indonesian Journal of Education and Learning, 7(2). https://doi.org/10.31002/ijel.v7i2.1191

Coloroso, B. (2007). Stop bullying! Memutus rantai kekerasan anak dari prasekolah hingga SMU (S. I. Astuti, Penerj.). Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.

Duri, M. S., & Anintyawati, R. (2023). Peran guru kelas dalam menangani perilaku bullying siswa kelas V SDNU Pemanahan. Journal of Primary Education Research, 1(2), 22–31. https://doi.org/10.57176/primer.v1i2.9

Elawati, E., Suandy, I. V., Beltapan, N. D. A., & Giwangsa, S. F. (2024). Analisis peran guru dalam mengatasi perundungan di sekolah dasar. AS-SABIQUN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 6(1). https://doi.org/10.36088/assabiqun.v6i1.4375

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2026). Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 6 Tahun 2026 tentang Budaya Sekolah Aman dan Nyaman.

Lickona, T. (2022). Raising good children: From birth through the teenage years. Bantam Books.

Lubis, B. K. B., & Dafit, F. (2024). Peran guru dalam mewujudkan lingkungan sekolah zero bullying terhadap kesehatan mental siswa sekolah dasar. EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia, 10(1), 620–629. https://doi.org/10.29210/1202424584

Ma'arif, I., Faridi, & Sunarto. (2025). Strategi pencegahan bullying berbasis nilai akhlak Al-Ghazali di sekolah dasar. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 14(3). https://jurnaldidaktika.org/contents/article/download/2364/1300

Nabila, D. A., Hermawan, W., & Fakhruddin, A. (2025). Strategi sekolah dalam mengantisipasi perundungan melalui program keagamaan. Didaktika: Jurnal Kependidikan. https://doi.org/10.58230/27454312.1845

Nurfaniza, I., & Margaret, M. (2024). Fenomena korban bullying sekolah dasar negeri X di wilayah Karang Tengah. Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development, 6(4), 942–952. https://doi.org/10.38035/rrj.v6i4.900

Oktavia, L. A. J., Zativalen, O., & Kharisma, A. I. (2025). Studi kasus dampak sikap percaya diri siswa korban bullying di sekolah dasar. Jurnal Kiprah Pendidikan, 4(3), 585–591. https://doi.org/10.33578/kpd.v4i3.p585-591

Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Rubai, W. L., Gamelia, E., & Maqfiroch, A. F. A. (2025). Pengetahuan, sikap, dan perilaku perundungan pada siswa sekolah dasar di wilayah Kecamatan Purwokerto Timur. Perilaku dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior, 6(2). https://doi.org/10.47034/ppk.v6i2.1088

Ulum, M., Melani, R., & Nurdiana, A. (2025). Urgensi kolaborasi guru-orang tua dalam mencegah perundungan dan meningkatkan rasa aman di sekolah. Journal of Nusantara Education, 5(1). https://doi.org/10.57176/jn.v5i1.179

Wardhani, D. P., Wijayanto, A., & Laila, M. (2024). Teachers' perspectives on bullying: A crucial step towards safer school environments. Jurnal Pendidikan Progresif, 14(1). https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/jpp/article/view/29593